

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis B adalah penyakit menular yang menyerang hati. Virus Hepatitis B memiliki tingkat infektivitas yang tinggi dan menjadi penyebab utama terjadinya Hepatitis kronis, sirosis hati, serta karsinoma *Hepatoseluler*. Virus Hepatitis B merupakan suatu virus DNA (*Deoxyribonucleic acid*) termasuk dalam keluarga *Hepadnaviridae*, Hepatitis B juga dikenal sebagai salah satu virus terkecil yang dapat menginfeksi manusia (Anisa, 2019). Virus Hepatitis B telah menginfeksi sekitar dua miliar orang di seluruh dunia, dengan sekitar 240 juta di antaranya mengalami infeksi kronis. Virus ini dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka terbuka atau lecet pada kulit maupun selaput lendir. Penularan dapat terjadi akibat tertusuk jarum, cedera oleh benda tajam, prosedur tindik telinga, pembuatan tato, kebiasaan penggunaan jarum suntik secara mandiri, atau pemakaian jarum suntik yang tidak steril. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2024). Di Indonesia, diperkirakan Sekitar 20 juta orang di mengidap Hepatitis, dengan prevalensi tertinggi adalah Hepatitis B. Data *CDA Foundation* (CDAF) menunjukkan jumlah kasus hepatitis B di Indonesia sebanyak 51.100 kasus setiap tahunnya (Kemenkes, 2023).

Kesehatan RI menyatakan data pada tahun 2021 sebanyak 2.946.013 ibu hamil di Indonesia telah menjalani deteksi dini untuk infeksi Hepatitis B, sebanyak 1,61% atau sekitar 47.550 ibu hamil terdeteksi positif terinfeksi Hepatitis (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2022, mencatat jumlah ibu hamil yang diperiksa untuk deteksi Hepatitis B reaktif di seluruh Lampung mencapai 1.378 kasus dari total 133.259 ibu hamil yang diperiksa. Persentase ibu hamil yang reaktif terhadap Hepatitis B di Lampung adalah sekitar 1,03% (Dinkes, 2022).

Hepatitis B pada ibu hamil merupakan masalah yang cukup serius. Penyakit ini sangat berbahaya bagi ibu hamil karena 95% infeksi virus Hepatitis B terjadi dari ibu ke janin, virus Hepatitis B dapat melewati plasenta.

Janin dapat tertular melalui infeksi pada organ yang dekat dengan rahim, seperti peritoneum atau organ reproduksi, infeksi saat melahirkan, kontaminasi darah atau feses ibu saat melahirkan, pengambilan sampel darah janin, transfusi darah intrauterin dan saat menyusui (Kemenkes RI, 2022). Penularan virus Hepatitis B dapat terjadi melalui dua jalur utama, yaitu secara vertikal dan horizontal. Penularan horizontal Merujuk pada penyebaran virus dari individu yang terinfeksi ke orang lain melalui berbagai cara, seperti hubungan seksual tanpa pelindung, kontak langsung dengan darah yang terkontaminasi virus Hepatitis B, transfusi darah yang tidak aman, serta penggunaan jarum suntik yang tidak steril. Sementara itu, penularan vertikal terjadi dari ibu yang positif HBsAg kepada janin yang dikandungnya, baik selama kehamilan, saat persalinan, maupun setelah kelahiran (Radji, 2015).

Deteksi dini infeksi Hepatitis B pada ibu hamil sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi serius, seperti gagal jantung akut, preeklamsia berat, serta risiko penularan infeksi kepada bayi. Selain itu, infeksi Hepatitis B pada kehamilan juga dapat menimbulkan dampak negatif lainnya terhadap kesehatan ibu maupun bayi yang dilahirkan, antara lain diabetes gestasional, ketuban pecah dini, peningkatan risiko perdarahan selama kehamilan, dan batu empedu (Dinkes, 2023).

Kondisi ibu penderita Hepatitis B dapat menyebabkan bayi terinfeksi kronis menyebabkan gangguan fungsi hati, yang mempengaruhi kemampuan tubuh untuk mengatur hormon dan zat penting selama kehamilan, sehingga dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, dan berat badan kurang dari normal (Kemenkes, 2022). Hepatitis B kronis ditandai dengan keberadaan virus Hepatitis B (VBH) yang bertahan lebih dari 6 bulan. Kondisi ini umumnya terjadi pada sekitar 90% bayi yang terinfeksi virus tersebut dari ibu (IDI, 2015). Bayi yang lahir dari ibu dengan hasil positif terhadap antigen permukaan Hepatitis B (HBsAg) memiliki risiko lebih tinggi untuk tertular infeksi. Infeksi Hepatitis B selama kehamilan juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi saat persalinan. Tidak hanya itu saja, infeksi ini dapat berdampak buruk pada ibu dan bayi, termasuk risiko keguguran dan kematian bayi. Kadar virus yang tinggi berkorelasi dengan

peningkatan risiko infeksi. Infeksi yang ditularkan melalui ibu pada bayi yang sering disebut sebagai infeksi perinatal. Ada tiga cara mekanisme transmisi dari ibu ke anak yaitu transmisi intrapartum atau pra-persalinan, transmisi intrapartum saat proses persalinan, transmisi pasca-persalinan (Kemenkes RI, 2023).

Puskesmas Rawat Inap Gedong Air merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Puskesmas didirikan sebagai Puskesmas Rawat Jalan, kemudian ditetapkan sebagai UPT Puskesmas Rawat Inap. Salah satu layanan yang tersedia di Puskesmas Rawat Inap Gedong Air adalah Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak, mencakup Pemeriksaan ibu hamil dan kesehatan anak, puskesmas ini juga menyediakan Pelayanan Pengendalian Penyakit yang melayani pasien dengan penyakit yang memerlukan penanganan intensif, seperti Hepatitis (Dinkes, 2024)

Berdasarkan penelitian Oktovianto (2022) tentang gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil trimester III di UPDT Puskesmas 1 Denpasar Utara. Ditemukan 1,3% ibu hamil memiliki HbsAg reaktif. Penelitian selanjutnya oleh Nengsih dkk, (2023) dengan judul “Gambaran Hasil Pemeriksaan Anti-HIV dan HBsAg Metode *Immunochromatography* Tes pada Ibu Hamil di RSAB Harapan Kita Jakarta” menunjukkan bahwa sekitar 8 ibu hamil (kurang lebih 1,6%) mempunyai hasil HBsAg reaktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran hasil pemeriksaan skrining HBsAg pada ibu hamil terhadap risiko bayi BBLR di Puskesmas Gedong Air Bandar Lampung Tahun 2023–2024.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hasil pemeriksaan skrining HBsAg pada ibu hamil terhadap risiko bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Gedong Air, Kota Bandar Lampung tahun 2023-2024.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien ibu hamil yang melakukan skrining HBsAg di Puskesmas Geong Air Bandar Lampung.

2. mengetahui persentase hasil pemeriksaan HBsAg (reaktif dan non-reaktif) pada ibu hamil serta jumlah kejadian berat badan bayi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi keilmuan di bidang Imunoserologi khususnya tentang hasil pemeriksaan skrining HBsAg pada ibu hamil terhadap risiko bayi BBLR

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan sehingga dapat memberikan pengalaman kepada peneliti untuk bisa diterapkan dalam berbagai ilmu dan pengetahuan dalam penelitian.

b. Bagi Ibu Hamil

Meningkatkan kesadaran ibu hamil akan pentingnya pemeriksaan skrining HBsAg sebagai upaya deteksi dini untuk mencegah komplikasi selama kehamilan, termasuk risiko melahirkan bayi dengan BBLR.

E. Ruang Lingkup

Bidang kajian yang diteliti adalah bidang Imunoserologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gedong Air, Kota Bandar Lampung menggunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang menjalani pemeriksaan HBsAg dan memiliki data kelahiran bayi pada periode 2023-2024. Sampel penelitian ini adalah pasien dari populasi ibu hamil penderita HBsAg dan bayi berat badan lahir rendah sebanyak 35 ibu hamil dan 35 bayi yang memenuhi kriteria inklusi.